

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kanker serviks merupakan salah satu kanker keganasan yang terjadi pada organ reproduksi wanita yang menyebabkan tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada semua wanita di seluruh dunia. Kanker serviks menempati urutan ke empat sebagai kanker yang paling umum, pada wanita diseluruh dunia. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2012, diperkirakan terdapat 530.000 wanita terdiagnosis kasus baru kanker serviks, dan ada 270.000 wanita meninggal akibat kanker serviks, sekitar 90% diantaranya pada tahun 2015, banyak terjadi di negara- negara kurang berkembang (Liu et al., 2017; WHO 2018).

Secara umum, menurut International Agency For Research on Cancer (IARC) tahun 2012, di negara-negara kurang berkembang yang paling banyak terjadinya kanker serviks yaitu: negara Afrika Timur sekitar (43 per 100.000), Melanesia (34 per 100.000), Afrika Selatan (32 per 100.000), dan Afrika Tengah (31 per 100.000), sedangkan jumlah angka kematian di seluruh dunia, berbeda –beda jumlahnya dan di perkirakan setiap negara terdapat 2 % jumlah angka kematian akibat kanker serviks (Arum,2015; Binka et al.,2016).

Sekitar 97% kanker serviks disebabkan oleh infeksi risiko tinggi Human Papilloma Virus (HPV) onkogenik, yang paling sering HPV tipe 16 dan 18, yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan bertanggung jawab hingga 70% dari semua kanker serviks. Kanker serviks membutuhkan waktu 10-20 tahun dari displasia ringan sampai berkembang menjadi karsinoma (Savitri,2015; Kaila et al., 2018).

Kanker serviks merupakan penyakit yang tidak menular, dan dapat dicegah atau disembuhkan, jika melakukan deteksi dini, sehingga dapat mengurangi angka kesakitan dan angka kematiannya. Teknik utama skrining kanker serviks yaitu dengan melakukan pemeriksaan pap smear, inspeksi visual menggunakan asam asetat, dan tes HPV (Rasjidi,2010; Veerakumar et al.,2017).

Semua wanita berisiko terkena kanker serviks, terutama wanita yang telah melakukan seksual aktif dibawah usia 20 tahun, tanpa memandang usia, latar belakang dan gaya hidup. Kanker serviks dapat terjadi pada wanita yang telah berusia antara 20 sampai 50 tahun (Diananda, 2009).

Secara umum, di Indonesia terdapat 52 juta wanita yang berisiko terkena kanker, dan diantaranya 36 % wanita dari seluruh penderita kanker adalah penyakit kanker serviks. Setiap tahunnya ada sekitar 15.000 kasus baru kanker serviks, dengan angka kematian ada 8.000 kasus. Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia merupakan beban kesehatan, ekonomi dan sosial bagi semua wanita di mana pun (Depkes, 2017).

Secara umum, kanker serviks menempati urutan pertama kanker pada wanita setelah itu kanker payudara. Jumlah prevalensi penyakit kanker pada wanita di Indonesia adalah kanker serviks sekitar 0,8 % sebesar 98.692 wanita dan kanker payudara sekitar 0.5 % sebesar 61.682 wanita. Provinsi Jawa Timur merupakan jumlah prevalensi penyakit kanker serviks tertinggi yaitu sekitar 2,4 % sebesar 21.313 wanita bila di bandingkan dengan Provinsi Jakarta yang memiliki jumlah prevalensi kanker serviks sekitar 0,7 % sebesar 5.919 wanita. (Kemenkes, 2015).

Sedangkan di negara maju seperti di Amerika, angka kematian kanker serviks dapat menurun secara signifikan dengan meningkatnya deteksi dini seperti pemeriksaan Pap smear ( American cancer society , 2018).

Tingginya kasus kanker serviks di negara - negara berkembang seperti di Indonesia disebabkan oleh tidak adanya akses deteksi dini, masih kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks, kurangnya kesadaran wanita dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini dan pengobatannya, sehingga mayoritas wanita yang datang berobat sudah memasuki kondisi kritis dan penyakitnya sudah memasuki stadium lanjut (Depkes,2015 ; Sulaini et al., 2017).

Menurut data dari RSCM Jakarta tahun 2009-2015, di laporkan kasus kanker serviks terdapat 7013, dan mayoritas wanita berusia 35 – 55 tahun. Namun sebanyak 70%, kasus kanker serviks ditemukan pada wanita, sudah memasuki stadium lanjut, sehingga semakin sulit untuk di deteksi atau di sembuhkan (Kemenkes, 2016 ).

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Ganju,et al (2016), didapatkan bahwa 171 wanita yang sudah mengetahui tentang kanker serviks , dan hanya 42 wanita (24,5%) yang melakukan pemeriksaan deteksi dini. Ada beberapa wanita yang sudah menyadari dirinya terdiagnosis kanker serviks, dan sering mengalami gejala perdarahan yang abnormal dan keputihan terus menerus, sehingga diketahuinya kanker serviks sudah memasuki stadium lanjut, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran wanita terhadap kesehatannya (Ganju et al.,2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Verma (2015), bahwa sebagian besar staf perawat di India berpandangan bahwa tes pap smear adalah prosedur dari dokter, dan hampir 90% perawat tidak pernah menghubungi klien untuk melakukan pemeriksaan pap smear, karena mayoritas staf perawat di India memiliki pengetahuan yang tidak memadai

tentang skrining kanker serviks , sehingga staf perawat bertanggung jawab untuk memberikan informasi tentang kanker serviks dan melakukan tes skrining pap smear (Verma, 2015).

Menurut Kemenkes tahun 2017, mengatakan bahwa dalam upaya pencegahan kanker serviks, sangat penting untuk melakukan deteksi dini penyakit kanker baik individu maupun masyarakat. Dikarenakan penyakit kanker tidak melihat dari golongan usia tertentu, sejak balita maupun tua, kemungkinan terpapar kanker itu sudah ada. Oleh karena itu deteksi dini kanker sangat di perlukan, agar dapat menekan angka kesakitan, dan kematian akibat kanker serviks (Kemenkes,2017).

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Wardani (2018), bahwa upaya menanggulangi kanker serviks harus di berikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan atau promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberian informasi dan pembelajaran dari petugas kesehatan, berupa pentingnya pemeriksaan deteksi dini dan bersedia melaksanakan pemeriksaan ini secara berkala (Wardani,2018).

Menurut WHO (2013), mengatakan bahwa dalam melaksanakan program pengendalian kanker serviks, diharapkan perawat mempunyai peran dalam memberikan penyuluhan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit kepada klien yang mereka layani dalam perawatan kesehatan sehari - hari. Peran perawat sebagai pemberi pelayanan yang merupakan tingkat kontak pertama antara klien dengan perawatan kesehatan klien, sehingga wajib tahu mengenai penyakit tentang kanker serviks dan pencegahan kanker serviks, dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan yang tidak akurat tentang kanker serviks dan metode skrining kanker serviks terutama di kalangan perawat dapat menjadi masalah besar, sehingga dapat menjadi hambatan dalam program pengendalian kanker serviks (WHO, 2013; Pegu.,2017).

Perawat yang bekerja di Rumah Sakit memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik segi usia, tingkat pendidikan, masa kerja, maupun pelatihan yang pernah diikutinya, sehingga perbedaan karakteristik akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki perawat. Apabila perawat yang belum menguasai pengetahuan khususnya tentang kanker serviks dapat berdampak pada kemampuan perawat dalam memberikan edukasi dan melaksanakan pelayanan kesehatannya (Hasegawa,2008).

Berdasarkan data Medical Record di Rumah Sakit X Jakarta, kasus kanker serviks setiap tahunnya terjadi peningkatan. Pada tahun 2016, terdapat 39 kasus kanker serviks di rawat jalan, sedangkan di rawat inap ada 5 orang. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan menjadi 45 kasus kanker serviks di rawat jalan dan di rawat inap 7 orang. Rata-rata wanita yang terdeteksi kanker serviks berusia antara 25-48 tahun . Sedangkan data dari poliklinik kebidanan, berdasarkan jumlah kunjungan pemeriksaan pap smear/ thin prep semakin meningkat pada tahun 2016- 2017 sebesar 900-1000 wanita (Rekam Medis RS X Jakarta, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa perawat, melalui hasil pengamatan pengetahuan tentang kanker serviks dan wawancara dengan perawat sekitar 3-5 perawat, diketahui terdapat 2 (40%) perawat yang mengetahui dengan baik tentang kanker serviks, sedangkan perawat yang mengetahui sedikit tentang kanker serviks terdapat 3 (60 %) perawat, dan kurangnya kesadaran perawat dalam melakukan deteksi dini seperti pemeriksaan pap smear, di karenakan mereka merasa malu dan takut saat di periksa pap smear .

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan perawat tentang kanker serviks di ruang perawatan lantai 3 Rumah Sakit X Jakarta”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan perawat tentang kanker serviks di ruang perawatan lantai 3 Rumah Sakit X Jakarta?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah :

Diketuinya hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan perawat tentang kanker serviks di ruang perawatan lantai 3 Rumah Sakit X Jakarta .

2. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Diketuinya gambaran karakteristik responden yaitu : usia, pendidikan, dan masa kerja.
- b. Diketuinya pengetahuan perawat tentang kanker serviks, yaitu pengertian kanker serviks, penyebab kanker serviks, faktor – faktor risiko kanker serviks, tanda dan gejala kanker serviks, pencegahan kanker serviks ( deteksi dini) dan penatalaksanaan kanker serviks.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi institusi Rumah Sakit

Bagi institusi Rumah Sakit diharapkan sebagai masukan dan tambahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan perawat tentang kanker serviks dengan memberikan pelatihan atau seminar .

## 2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan bahan referensi terhadap mata ajaran keperawatan tentang kanker serviks.

## 3. Manfaat bagi peneliti sendiri

Bagi peneliti sangat bermanfaat dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kanker serviks, dan menambah pengalaman serta menambah keterampilan dalam melakukan penelitian.

### **E. Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini berjudul “Hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan perawat tentang kanker serviks di ruang perawatan lantai 3 Rumah Sakit X Jakarta”. Responden yang diteliti adalah perawat yang bekerja di ruang perawatan lantai 3 Rumah Sakit X Jakarta, yang telah dilakukan pada bulan Juni 2018 sampai Agustus 2018. Hasil studi pendahuluan dengan 3-5 orang perawat, terdapat 3 (60%) perawat yang mengetahui sedikit tentang kanker serviks, sehingga dapat berakibat pada pengetahuan dan pelayanannya kepada masyarakat yang tidak memadai, dan kurangnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini seperti pemeriksaan pap smear karena mereka merasa malu dan takut saat di periksa pap smear. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode cross sectional, dan instrument penelitian berupa kuesioner yang di berikan kepada perawat di ruang perawatan lantai 3 Rumah Sakit X Jakarta.